

**TRADISI HAJAT HULUWOTAN DI DESA
MEKARSARI KECAMATAN PASIRJAMBU
KABUPATEN BANDUNG PROVINSI JAWA
BARAT**

(*Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an*)

Skripsi

Kusuma Ningrum

1631030087

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

2021 M / 1443 H

**TRADISI HAJAT HULUWOTAN DI DESA
MEKARSARI KECAMATAN PASIRJAMBU
KABUPATEN BANDUNG PROVINSI JAWA
BARAT**

(*Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an*)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Dalam Ilmu
Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh

Kusuma Ningrum

NPM. 1631030087

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag

Pembimbing II : Drs. Effendi, M.Hum

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Tradisi Hajat Huluwotan Di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Selatan Provinsi Jawa Barat

(Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an)

Oleh:

Kusuma Ningrum

Penggunaan ayat atau surah dalam Al-Qur'an pada suatu kegiatan tertentu merupakan bentuk dari pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini pun yang telah peneliti jumpai pada tradisi *hajat huluwotan* di desa Mekarsari kecamatan Pasirjambu kabupaten Bandung provinsi Jawa Barat, yang menggunakan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesinya. Hal-hal inilah yang mendorong peneliti untuk lebih mendalami dan mengetahui bagaimana tradisi *hajat huluwotan* itu sebenarnya dan proses yang terjadi di dalamnya dan nilai-nilai Qur'an apa yang terdapat di dalamnya. Upacara *huluwotan* adalah kegiatan ritual yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali, tepatnya setiap bulan *silih mulud* atau rabi'ul akhir dalam kalender islam. Kegiatan ini merupakan tradisi masyarakat Gambung yang sudah turun temurun.. Upacara *hajat huluwotan* ini sangat menarik untuk di teliti. Di dalam prosesi nya peneliti menemukan pemakaian penggalan ayat Al-Qur'an yang dipercaya oleh masyarakat desa memiliki sisi magis di dalamnya lalu dibaca bersama mantra-mantra yang penulis tidak mengetahui maknanya. Selain itu nilai dari ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi *hajat huluwotan* ini dimaknai oleh masyarakat desa sebagai penolak bala' dan harapan agar sumber mata air desa senantiasa lancar. Terlepas dari pelaksanaan tradisi *hajat huluwotan* yang banyak di isi dengan aura mistis dan ritual yang tidak sesuai dengan aturan islam yang seharusnya. Oleh sebab itu tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yakni untuk melihat bagaimana prosesi dan jalanya tradisi *hajat huluwotan* ini, lalu hal-hal apa saja yang menjadikan tradisi ini memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an. Selain itu tujuan lain tradisi ini yakni untuk melihat hal-hal apa saja yang menjadi faktor dalam pemakaian ayat Al-Qur'an di dalamnya. Metode yang dilakukan dalam tradisi ini adalah metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif dari orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan datanya yakni: studi

pustaka, wawancara dan observasi langsung dengan masyarakat kampong Gambung, Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung Selatan Provinsi Jawa Barat.

Kata kunci: upacara, *hajat huluwotan*, tradisi



ABSTRACT

The Hajat Huluwotan Tradition in Mekarsari Village, Pasirjambu District, South Bandung Regency, West Java Province

(Analysis of the use of verses Al-Qur'an)

From:

Kusuma Ningrum

The use of verses or suras in the Al-qu'ran in a particular activity is a form of implementing the values contained Al-qu'ran. This is also the writer has encountered in the Huluwotan Hajat tradition in Mekarsari village, Pasirjambu district, Bandung regency, West Java province, which uses fragments of verses from Al-qu'ran in the process. The Huluwotan ceremony is a ritual activity that is held once a year, to be exact, every month of Silih Mulud or Rabi'ul Akhir in the Islamic calendar. This activity is a Gambung community tradition that has been passed down from generation to generation. This Huluwotan celebration ceremony is very interesting to examine. In the procession, the researcher found the use of fragments of the Qur'anic verse which is believed by the village community to have a magical side in it and then read it along with spells that the author did not know the meaning of. In addition, the value of the verses used in the Hajat Huluwotan tradition is interpreted by the village community as a repellent to reinforcements and the hope that the village's springs will always run smoothly. Apart from the implementation of the hajat Huluwotan tradition which is filled with mystical auras and rituals that are not in accordance with Islamic rules that should be. Therefore, the purpose of carrying out this research is to see how the procession and netting of this tradition of hajat Huluwotan are, then what things make this tradition related to the Qur'an. In addition, another purpose of this tradition is to see what things are factors in the use of the verses of the Qur'an in it. The method used in this tradition is a qualitative method which will produce descriptive data from people and observed behavior. This descriptive qualitative method uses data collection techniques, namely: literature study, interviews and direct observation with the people of Gambung village, Mekarsari Village, Pasirjambu District, South Bandung Regency, West Java Province.

Keywords: ceremony, Huluwotan intention, tradition



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Tradisi Hajat Huluwotan Di Desa Mekarsari Kecamatan
Pasirjambu Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat**

**Nama : Kusuma Ningrum
NPM : 1631030087
Fakultas : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Septiawadi, M.A
NIP. 19740903200121003

Drs. Effendi, M.Hum
NIP. 195807211986031004

**Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir**

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Let. Kol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Tradisi Hajat Huluwotan Di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat (Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an)**, di susun oleh **Kusuma Ningrum, NIM: 1631030087, Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Pada Hari/Tanggal: **Kamis/12 Agustus 2021.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A**

Penguji Utama : **Ahmad Muttaqin, M.Ag**

Penguji I : **Dr. Septiawadi, M.A**

Penguji II : **Drs. Effendi, M.Hum**

Sekretaris : **H. Masruchin, Ph.D**

DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP: 196003131989031004

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

”Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Whoever follows a path in the pursuit of knowledge, Allah will make a path to jannah (paradise) easy for him.

(Hr. Muslim, Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Dan Hakim
Dari Abu Hurairah R.A~At Targhib Wat Tahib 1/94)



RIWAYAT HIDUP

Kusuma Ningrum atau yang lebih akrab disapa Ningrum, lahir di Bukit Gemuruh, Way Tuba pada tanggal 18 Februari 1999. Merupakan anak pertama dari pasangan suami istri bapak Anjas Asmara dan ibu Purwati Ningsih. Mempunyai 1 saudara kandung laki-laki yang lahir pada tahun 2003 dan diberi nama Muhammad Farid Fauzi.

Pendidikan peneliti di mulai dari TK Kartini pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2004, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan sekolah dasar (SD) yang masuk pada tahun 2004 di SD Negeri 4 Mencar desa Lengot Jayapura OKU, peneliti sempat berpindah sekolah ke Banyuwangi Jawa Timur mengikuti orang tua dan mulai bersekolah dari kelas 1 sampai kelas 4 di SD Negeri 4 Cluring Banyuwangi, lalu peneliti kembali berpindah sekolah dari kelas 5 sampai lulus di SD Negeri 4 Jayapura OKU Timur, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan dan mesantren di yayasan ponpes Al-Ikhlas dan MTs Al-Ikhlas Pemetung Basuki di mulai pada tahun 2010 sampai lulus pada tahun 2013. Peneliti kembali melanjutkan pendidikan di yayasan ponpes Miftahul Ulum dan di MA Miftahul Ulum Lampung Utara di mulai pada tahun 2013 sampai lulus pada tahun 2016, selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selain berkecimpung dalam dunia perkuliahan peneliti sempat menjadi salah satu anggota organisasi Taekwondo Harapan Jaya pada tahun 2017 lalu keluar pada tahun 2018.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puja puji tercurah teruntuk tuhan semesta alam. Berkat ridho, taufiq dan rahmatnya, penulis mampu menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai sedikit sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan. Dalam secarik kertas ini, penulis ingin mempersembahkan karya ini kepada orang-orang yang selalu mensupport baik dalam bentuk do’a maupun motivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan, mereka adalah:

1. Kedua orang tua penulis yakni, ayahanda tercinta Anjas Asmara dan ibunda tersayang Purwati Ningsih yang telah memberikan dan mengorbankan waktu, tenaga dan finansial demi kelancaran studi penulis. Yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk penulis. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan ayah dan ibu.
2. Kepada adik laki-laki penulis yakni Muhammad Farid Fauzi yang sekarang sedang menempuh studinya. Terimakasih sudah selalu mendukung dan menjadi salah satu motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada keluarga besar yang selalu memberikan dukungan berupa moril ataupun do’a kepada penulis.
4. Teruntuk sahabat-sahabat penulis Hanifatunnaza, David Andriadi Santoso, Ahmad Sholihin dan Indra Wijaya yang selalu meluangkan waktu menemani penulis saat akan penelitian ke Bandung dan selalu memberi semangat kepada penulis. *I’m really grateful to have you in my life guys, I believe we have a beautiful future ahead of us. Don’t give up guys!!*
5. Terimakasih untuk teman serumahku Diana permatasari yang tak pernah lelah untuk selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan

skripsi ini dan selalu membantu penulis saat penulis mengalami kesulitan.

6. Teruntuk teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di angkatan 2016 yang seperjuangan. Terima kasih sudah memberikan warna di kehidupan kampusku.
7. Terimakasih untuk keluarga di Bandung yakni Mama dan Fuji sekeluarga yang sudah sudi menampung, mengurus dan membantu penulis saat penulis berada di Bandung untuk penelitian. Terimakasih banyak untuk dukungan dan bantuan Fuji sekeluarga sampai sekarang. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.
8. Teruntuk almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
9. *For the seven boys (specially Jung Hoseok) whose always accompany the writer in working on this thesis or when I feels tired with the situation. Thankyou for giving a little strength through your songs. Borahae.*
10. Dan skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang di luar sana yang selalu bertanya “kapan skripsi mu selesai?”, terimakasih karna selalu menjadi salah satu motivasi penulis. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah aib ataupun kejahatan. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus dengan ipk cumlaued. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah yang selesai. Baik itu selesai tepat waktu ataupun tidak tepat waktu.

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi dengan judul **“Tradisi Hajat Huluwotan Di Desa Mekarsari Kec. Pasirjambu Kab. Bandung Selatan Provinsi Jawa barat (Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an)”** ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari , M.A selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Septiawadi, M.A selaku pembimbing I dan bapak Drs. Effendi, M. Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.

5. Ibu Ellya Rosana, Mh selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan meluangkan waktu untuk membimbing selama proses pengajuan judul skripsi.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama peneliti menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama terkhusus di prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Iat).
7. Seluruh staf dan kepegawaian dari tingkat dekanat sampai tingkat pada tingkat paling bawah fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada seluruh aparaturnya Desa Mekarsari beserta jajarannya dan tokoh masyarakat Desa Mekarsari yang telah membantu dan mengizinkan penulis dalam mengadakan penelitian.

Dengan demikian besar harapan penulis akan karya skripsi ini semoga dapat membantu dan menambah wawasan pembacanya, sebagai sumbangsih yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta dapat di ambil hikmahnya dari apa isi di dalamnya.

Bandar Lampung, Agustus 2021

Penulis,

Kusuma Ningrum
Npm. 1631030087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK iii

ABSTRACT v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

HALAMAN PERSETUJUAN vii

HALAMAN PENGESAHAN viii

MOTTO ix

RIWAYAT HIDUP x

HALAMAN PERSEMBAHAN xi

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI xv

DAFTAR TABEL xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang	3
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Metode Penelitian	7
G. Tinjauan Pustaka	10

BAB II TRADISI, AGAMA DAN RITUAL HAJAT HULUWOTAN

A. Tradisi	
1. Definisi tradisi	13
2. Teori tradisi menurut Antropologi dan Sosiologi	14
3. Factor perubah tradisi	16
4. Makna dan tujuan tradisi bagi masyarakat	18
B. Agama	
1. Definisi agama	19
2. Teori agama dan fungsinya menurut para ahli	20
3. Makna dan urgensi agama	23
4. Antara agama dan budaya	26
C. Ritual <i>Hajat Huluwotan</i>	
1. Definisi <i>Hajat Huluwotan</i>	28
2. Kedudukan Tradisi <i>Hajat Huluwotan</i> di dalam kajian	29

BAB III

KEBERADAAN UPACARA HAJAT HULUWOTAN DI DESA MEKARSARI

A. Sekilas Tentang Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu	31
B. Tradisi <i>Huluwotan</i> Pada Masyarakat Desa Mekarsari	43
C. Ayat-Ayat Al-qur'an Yang Terkait di Dalam Tradisi <i>Hajat Huluwotan</i>	52

BAB IV

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI HAJAT HULUWOTAN

A. Analisis ayat Al-qur'an dalam Tradisi <i>Hajat Huluwotan</i>	56
B. Factor Penggunaan Ayat Al-Qur'an Di Dalam Tradisi	62

C. Nilai dan Makna Yang Terkandung Di Dalam Tradisi <i>Hajat Huluwotan</i>	64
D. Relevansi Tradisi <i>Hajat Huluwotan</i> dengan Al-Qur'an.....	66

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	69
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
--------------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Mekarsari	33
Tabel 2. Kepadatan Dan Persebaran Penduduk	35
Tabel 3. Mata Pencarian Penduduk	38
Table 4. Pembagian Wilayah Desa Mekarsari	30
Tabel 5. Prasarana Umum Yang Ada	40
Tabel 6. Tingkat Pendidikan Warga Desa Mekarsari Tahun 2017	43
Tabel 7: Nama-Nama Pimpinan Acara Hajat Huluwotan Dari Tahun Ketahun	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Strategi awal yang harus dilakukan oleh setiap peneliti adalah penentuan judul karena judul adalah hal utama yang akan digunakan sebagai nama untuk sebuah penelitian atau buku. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **Tradisi Hajat Huluwotan Di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat (Analisis Penggunaan Ayat Al-Qur'an)**. Dalam upaya menghindari adanya salah pemahaman terhadap suatu judul maka penegasan judul menjadi hal yang perlu dilakukan dari mulai penjelasan kata perkata hingga istilah.

Tradisi secara bahasa memiliki arti kebiasaan atau adat, yang didapatkan secara turun temurun dari nenek moyang, yang masih menjadi ritual rutin di masyarakat.¹ Bisa dikatakan tradisi karena telah berlangsung lama dan sudah menjadi bagian dari hidup suatu kelompok, tradisi ini biasanya bermula dari suatu kebudayaan, kebiasaan, waktu, atau agama suatu Negara. Keberlangsungan suatu tradisi ini didasari oleh suatu informasi dari generasi kegenerasi yang terus menerus baik secara lisan ataupun tulisan, karena menjadi hal mustahil suatu tradisi terbentuk tanpa adanya informasi.

Hajat huluwotan memiliki dua asal kata yaitu : *hajat* yang memiliki arti nazar dan *huluwotan* yang artinya mata air, jadi *hajat huluwotan* adalah nazar leluhur untuk membangun saluran air yang dimulai dari mata air, yang mana arti sesungguhnya dari tradisi ini yakni untuk membangun rasa syukur atas saluran air yang sudah mensejahterakan masyarakat desa Mekarsari. Selain sebagai tradisi untuk membangun rasa

¹ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka 2016), Cetakan Ke 4, hlm.196

syukur tradisi ini juga tradisi penolak bala' bagi masyarakat desa Mekarsari.

Dari pengertian dan pembahasan diatas bisa di tarik kesimpulan bahwa arti dari tradisi *hajat huluwotan* tersebut yakni bentuk rasa syukur para leluhur atas diperolehnya air bersih yang sudah mensejahterakan masyarakat sekitar dan akhirnya menjadi simbol dan kebiasaan turun temurun yang berkembang disetiap bulan *rabi'ul awal* untuk kemakmuran masyarakat desa Mekarsari.² dan juga ritual dalam menangkal segala marabahaya yang akan terjadi di desa Mekarasri.

Berdasarkan penjelasan dari istilah istilah yang terdapat dalam judul di atas maka kesimpulan yang didapat juga arah penelitian yang dimaksud adalah penggunaan nilai-nilai ayat suci Al-Qura'n yang di gunakan oleh masyarakat dalam tradisi *hajat huluwotan* di suatu desa lebih tepatnya di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Contoh kecil ayat yang mereka gunakan dalam tradisi ini adalah penggalan surat Al-Mulk yang penggunaanya dengan cara di selipkan diantara do'a-do'a dan mantra-mantra yang mereka gunakan.

B. Alasan memilih judul

Setiap peneliti memiliki alasan yang kuat untuk memilih judul dalam setiap penelitian, dan beberapa alasan peneliti menetapkan judul penelitian ini adalah :

1. *Hajat huluwotan* sendiri adalah suatu tradisi yang menurut penulis menarik untuk di kaji karna tradisi ini menggunakan sebagian ayat Al-Qur'an di dalamnya. Penulis juga menyadari bahwa tradisi ini sedikit mirip dengan tradisi yang terjadi pada zaman sebelum turunnya Rasulullah sehingga menimbulkan pertanyaan bagi penulis apakah tradisi ini merupakan warisan dari tradisi pada masa itu dan di perbaharui dan diganti

² Pengertian yang di dapat dari hasil wawancara dengan kepala adat desa Mekarsari

dengan melafalkan ayat-ayat suci al-Quran di dalam pelaksanaannya.

2. Tradisi *hajat huluwotan* sendiri belum pernah benar-benar dikaji secara spesifik dalam literature islam. Inilah juga yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji tradisi ini dan untuk menemukan dampak apa saja yang didapat dalam melaksanakan tradisi ini terhadap desa tersebut.
3. Rasa keingintahuan penulis terhadap tradisi yang sudah ada sejak lama ini, terkhusus pada esensi ayat-ayat yang mereka gunakan dalam tradisi tersebut, sehingga masyarakat mempercayai secara turun temurun dan ikut andil dalam melestarikan tradisi tersebut.

C. Latar belakang masalah

Tradisi dan agama adalah satu kesatuan yang sudah menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak peduli bagaimana pun caranya tetapi 2 hal ini tidak akan pernah bisa benar-benar di pisahkan. Keharmonisan yang terjalin dan cara masyarakat setempat menyatukan keduanya adalah salah satu alasan mengapa keduanya tidak dapat terpisah. Jika dilihat dari sejarah yang di lakukan oleh Sunan Kalijaga dan para Sunan-Sunan terdahulu dalam menyatukan kebudayaan dan agama ataupun tidak menghilangkan tradisi yang mereka lakukan dan hanya sedikit memodifikasi dengan cara-cara yang islam anjurkan untuk menarik minat masyarakat dalam memeluk agama islam tanpa adanya paksaan, wajar apabila sampai sekarang pun keterkaitan keduanya tidak bisa semudah itu di pisahkan.

Ajaran islam dan Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada umat Nabi Muhammad hakikatnya adalah untuk di pelajari, di pahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.³ Secara umum Al-qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi

³ Aminudin, *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi umum*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2005), hlm 45

Muhammad saw, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawir dan dinilai ibadah.⁴

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam kehidupan umat Islam didunia. Ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an tidak akan habis tergerus oleh keadaan zaman. Sifat dinamis yang melekat pada kandungan isi Al-Qur'an dapat menjadikan Al-Qur'an diterima dalam berbagai situasi. Umat muslim diseluruh dunia menyadari bahwa Al-qur'an adalah kalam Allah yang wajib mereka mulia kan dan mereka pula menyadari bahwa bentuk dari memuliakan kalam Allah dengan cara di pelajari dan diamalkan dalam kehidupan mereka bukan hanya menjadikanya pajangan di rumah. Mempelajari Al-Qur'an adalah ibadah dan mengamalkanya pun menjadi ibadah

Namun sering kali respon yang mereka berikan terhadap pemahaman isi kandungan Al-Qur'an berbeda-beda. Contohnya seperti pemahaman tentang suatu ritual yang berkembang di suatu masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa penafsiran yang berbeda akan menimbulkan pemahaman yang berbeda di mata dan fikiran setiap umat. Agama Islam merupakan agama yang telah disempurnakan yang fungsinya adalah mengatur semua makhluk yang Allah Ciptakan dan manusia salah satunya. Ibnul Qayyim Rahimahullah pernah berkata: *"seluruh syari'at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya..."*

Segala hal yang bentuknya aturan ataupun anjuran, juga perintah semuanya memiliki tujuan positif yang berdampak pada manusia itu sendiri, dan segala hal yang dilarang atau tidak diindahkannya akan membawa dampak negatif.

Maraknya penggunaan ayat-ayat Al-qur'an di dalam suatu tradisi atau ritual di dalam masyarakat menunjukan bahwa

⁴ M. Quraish shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm 13.

salah satu cara mereka untuk menghidupkan nilai-nilai dari kandungan Al-qur'an itu berbeda-beda. Suatu ritual atau tradisi yang telah melekat dalam kehidupan mereka memang sering kali susah untuk di lepaskan dan mungkin ini adalah suatu alasan mengapa mereka memilih untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut tetapi tetap merujuk pada ajaran Al-qur'an.

Fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat ini menjadi ketertarikan khusus bagi penulis untuk mengkaji hal tersebut, karna penulis menyadari bahwa fenomena-fenomena tersebut tidak mungkin berkembang tanpa adanya pihak yang bertanggung jawab. Penggunaan ayat-ayat di dalam suatu tradisi yang berkembang dimasyarakat sebenarnya bukan semata-mata kehampaan mereka dalam penafsiran Al-qur'an tetapi selalu ada maksud-maksud dan adanya faktor yang melatarbelakangi dan menjadikan dasar adanya fenomena ini.

Salah satu faktor yang sangat mungkin adalah berbedanya penafsiran yang mereka dapat dan itu menjadi rujukan mereka dalam melakukan suatu hal termasuk tradisi *hajjat huluwotan* tersebut.

Tradisi *huluwotan* sendiri adalah salah satu contoh dari tradisi dan keyakinan masyarakat terhadap suatu ayat Al-qur'an yang memunculkan pemahaman manusia terhadap penafsiran ayat Al-qur'an. Ini adalah salah satu cara dimana tradisi leluhur bercampur dengan ajaran islam dan memunculkan tradisi yang unik dan meninggalkan ritual *kejawen*.⁵

Tradisi *hajjat huluwotan* dianggap masyarakat desa Mekarsari sebagai tradisi yang sakral. Kebanyakan dari masyarakat desa Mekarsari mengharapkan berkah dari tradisi ini. Dalam hal ini yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni dalam hal pelaksanaan upacara tradisi *hajjat huluwotan* dan ayat Al-qur'an yang bersangkutan dengan tradisi ini. Adapun pelaksanaan

⁵ *Kejawen* adalah sebuah pandangan hidup yang banyak dianut oleh masyarakat di pulau jawa terutama oleh Suku Jawa.

tradisi ini yakni di bulan *rabi'ul awal* yang dianggap oleh mereka sebagai bulan yang tepat dan bulan yang sakral untuk melaksanakan tradisi ini.

Masyarakat desa Mekarsari percaya bahwa ritual ini dapat membantu mereka dalam memperoleh kemakmuran dan dapat memudahkan mereka dalam memperoleh air bersih. *Hajat huluwotan* sendiri adalah tradisi yang sudah ada secara turun temurun dan menjadi bagian dari kepercayaan mereka. Prosesi-prosesi yang menggunakan ayat-ayat Al-qur'an dan do'a-do'a tetapi kental dengan hal-hal mistis yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mencari tahu sebab akibat yang ditimbulkan oleh tradisi ini.

D. Rumusan masalah

Setelah memahami latar belakang dari sebuah masalah maka langkah selanjutnya adalah menetapkan masalah dan permasalahan yang akan di bahas adalah :

1. Bagaimana prosesi hajat huluwotan dalam penggunaan Ayat Al-Qur'an di dalamnya?
2. Bagaimana nilai-nilai Qur'an dalam tradisi *hajat huluwotan* ini?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Setiap adanya permasalahan pasti memiliki tujuan yang ingin di capai dan tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui jenis kegiatan seperti apa tradisi *hajat huluwotan* tersebut.
- b. Mengetahui nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalam tradisi *hajat huluwotan* ini

2. Manfaat

Setelah tujuan suatu permasalahan di dapat maka pasti akan ada manfaat yang didapat juga dan manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap kepentingan study lanjutan dan dapat berguna untuk para peneliti sehingga bisa menjadi bahan acuan ataupun referensi.
- b. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih untuk masyarakat umum dalam memaknai kandungan ayat-ayat Al-qur'an terutama untuk masyarakat desa Mekarsari yang menjadi rutinitas dalam penelitian ini.

F. Metode penelitian

Metode merupakan hal yang utama dalam setiap penelitian, program penulisan karya ilmiah yang didalamnya tercermin metode-metode yang berkaitan dengan seorang penulis dalam menulis karya ilmiahnya. Adapun beberapa metode penelitian yang diperlukan saat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam riset social pendekatan yang peneliti lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yakni bentuk pendekatan yang bersifat lebih umum, fleksibel, dinamis, eksploratif, dan mengalami perkembangan selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan penelitian secara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan hasil data yang kompleks, dalam upaya pengembangan teori, juga deskripsi dari realitas, juga mendalami fenomena tradisi yang diteliti.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang digunakan karena penelitian kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat

dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistic⁶. Dan apabila ditinjau dari penelitian yang berlokasi maka dapat disimpulkan bahwa jenis dari penelitian ini adalah penelitian jenis (*field research*).

2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Penulis memilih lokasi penelitian ini karena menurut penulis aksesnya masih dapat penulis jangkau. Tenggang dan lama waktu penelitian ini dilapangan guna memenuhi data data penelitian skripsi ini dilakukan dari bulan November hingga bulan Januari.

3. Subjek penelitian dan sumber data

Subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu karena mereka yang terlibat langsung dengan tradisi *hajat huluwotan* tersebut.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer sendiri adalah data yang data yang bersumber dari dokumen yang dikemukakan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dengan acara tersebut, sehingga secara langsung pihak-pihak tersebut menjadi saksi dan dapat dipertanggungjawabkan datanya. Data primer ini akan didapat dengan cara melakukan observasi terhadap tetua adat Desa Mekarsari yang mana beliau adalah pembimbing dari acara *hajat huluwotan* tersebut dan beliau adalah seseorang yang lebih paham tentang tradisi *hajat huluwotan* ini.

Sedangkan data sekunder, yakni sumber data yang didapat dengan melakukan kajian terhadap karya-karya yang

⁶ Moh Sochadha, *Metode Penelitian Social Kualitatif Untuk Studi Agama*, cet 1, hlm.

dilakukan oleh orang yang tidak berhubungan langsung dengan tradisi tersebut tetapi dapat memberikan info terhadap penelitian ini.⁷

Adapun hal yang berkaitan dengan data sekunder yakni berupa dokumentasi, arsip-arsip kegiatan serta karya yang kontennya berhubungan dengan judul penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi penelitian ini dilakukan di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu. Selain untuk mengetahui asal-usul dari berdirinya tradisi ini sendiri, tujuan utama dari observasi ini adalah untuk menggali lebih dalam lagi tentang tradisi-tradisi lain yang bisa jadi ada kaitannya dengan tradisi *hajat huluwotan* itu sendiri.

b. Interview (Wawancara)

Interview ini adalah wawancara mendalam pada tokoh masyarakat desa Mekarsari dan para jajaran perangkat desa, dan juga untuk menggali informasi yang dapat menjadi sumber untuk mempertanggungjawabkan hasil dari penelitian ini. Menurut Koentjaraningrat, interview atau wawancara adalah suatu cara tertentu yang digunakan untuk menggali sebuah informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara tatap muka.⁸

Interview ini ditujukan kepada kepala adat Desa Mekarsari selaku pembimbing dalam kegiatan tradisi *hajat huluwotan* ini karna beliau dianggap lebih paham

⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan V, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2004, hlm 52.

⁸ Koentjaraningrat, *Penelitian-Penelitian Masyarakat*, Pt. Gramedia Pustaka Utama, Solo 1991, hlm 70.

terkait adat tradisi tersebut. Selain kepada kepala desa, interview ini juga ditujukan kepada masyarakat desa Mekarsari yang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi ini.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian hal yang harus dimiliki adalah dokumentasi dari penelitian tersebut dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti yaitu dengan mengambil foto-foto juga video yang berkaitan dengan ritual tradisi. Penulis juga melakukan proses penggalian sumber data *hajat huluwotan* tersebut. Dokumentasi adalah media pelengkap dari penelitian yang dilakukan secara interview.

5. Analisis data

Dalam menganalisa data Teknik yang digunakan peneliti, dalam menganalisa kasus tradisi *hajat huluwotan* di Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat adalah analisis deskriptif. Menurut Kuntjaraningrat yaitu “penelitian yang memaparkan penelitiannya dengan berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan secara objektif”.⁹

G. Tinjauan pustaka

Pada saat ini tentunya karya ilmiah ataupun penelitian-penelitian dengan tema yang hampir sama bisa menjadi acuan penulis. Adapun karya tulis lainnya yang serupa dengan tradisi di atas yakni:

1. Jurnal Pemaknaan Ayat Qur'an Dalam Mujahadah (Studi Living Qur'an) oleh Moh. Muhtadar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Skripsi ini menjelaskan tentang

⁹ Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998), hlm 80

penggunaan ayat-ayat al-qur'an yang digunakan para mujahadah yang dipercayai mengandung daya magis dan mistis.¹⁰

2. Skripsi Bacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Munggoh Mulo (Studi Living Qur'an) oleh Lina Selfia Nofitasari, IAIN Ponorogo Jawa Timur, Indonesia. Skripsi ini menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan jalannya tradisi ini dan pemaknaan masyarakat terhadap bacaan al-qur'an yang digunakan dalam tradisi munggoh mulo tersebut.¹¹
3. Skripsi Karomahan (Studi Tentang Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktek Karomahan Di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjok) Oleh M. Syafi' Syaikh Z, IAIN Surakarta Jawa Tengah, Indonesia. Skripsi ini membahas tentang makna dan fungsi terhadap teks al-qur'an yang digunakan dalam prosesi Karomahan Di Padepokan Macan Putih tersebut.¹²
4. Skripsi pembacaan ayat-ayat al-qur'an dalam tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Living Qur'an) Oleh Ahmad Fathurrobbani, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Skripsi ini membahas tentang aspek sosial keagamaan yang terkait dalam kegiatan tersebut terkhusus penggunaan ayat-ayat al-qur'an dalam tradisi senen thariqah tersebut.¹³

Dari beberapa judul skripsi, jurnal dan lain sebagainya, pembahasan mengenai Tradisi Hajat Huluwotan di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung

¹⁰ Moh. Muhtadar, *Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014

¹¹ Lina Selfia Novitasari, *Bacaan Dalam Al-Qur'an Dalam Tradisi Munggoh Mulo*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir , IAIN Ponorogo Jawa Timur, 2018.

¹² M. Assayafi' Syaikh Z, *Karomahan*, Skripsi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir , IAIN Surakarta Jawa Tengah , 2017

¹³ Ahmad Fathurroni, *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir , Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Provinsi Jawa Barat belum diketahui pembahasannya oleh peneliti ataupun karya ilmiah lain yang menjadi rujukan penulis.



BAB II

TRADISI, AGAMA DAN RITUAL HAJAT HULUWOTAN

A. Tradisi

1. Definisi tradisi

Menurut Soerjono Soekamto tradisi adalah suatu kegiatan yang di jalankan sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang.¹⁴ Sedangkan menurut Ensiklopedia tradisi adalah sesuatu hal yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus menjadi bagian dari kehidupan kelompok hingga sekarang. Tradisi sendiri berasal dari bahasa latin yakni “traditum” yang memiliki makna *transmitted* yakni pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga biasa disebut dalam bahasa latin “tradition” atau yang artinya “diteruskan”. Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran dan imaginasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi.

Berbicara tentang adat istiadat atau disebut tradisi bukan lagi menjadi hal yang langka di dalam masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pun disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai bentuk warisan sehingga kuat integritasnya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Di dalam adat istiadat itulah kita akan menemukan tiga wujud kebudayaan

¹⁴ Soerjano Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta , Indonesia, 2009 Hal : 45

sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan¹⁵ Koentjaraningrat dalam bukunya: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Suatu tradisi apabila berhadapan dengan ajaran moral, maka terkandung di dalamnya penilaian baik atau buruk, benar atau salah, diterima atau tidak sebuah perilaku menurut suatu norma, aturan, ajaran, dan hukum tertentu. Maka di dalam islam penilaian baik atau buruk ini disebut sebagai akhlaq.

Di dalam upacara atau tradisi ritual keagamaan biasanya dilaksanakan pada tempat-tempat tertentu sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada pada pelaku kebudayaan tersebut. Tempat-tempat ritual keagamaan juga kerap di lakukan sesuai dengan kondisi alam sekitarnya. Seperti daerah pantai, pegunungan, perkotaan dan lain sebagainya yang memang akan mempengaruhi kebudayaan di dalamnya. Ritual keagamaan juga biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti contoh upacara ritual *hajat huluwotan* ini yang diadakan pada rabi'ul akhir atau disebut juga *silih mulud*.

2. Teori tradisi menurut Antropologi dan Sosiologi

a. Antropologi

Secara etimologi atau kebahasaan, antropologi berasal dari kata *anthropos*, dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia, dan *logos* bermakna ilmu pengetahuan. Sedangkan definisi resminya, mengutip laman FIB UGM, Antropologi adalah ilmu yang mempelajari segala macam seluk beluk, unsur-unsur,

¹⁵ M. Kurniawan, Emil El Faisal, Kursinar, *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 6, Nomor 1, Mei 2019, hlm. 20

dan kebudayaan yang dihasilkan di kehidupan manusia.

Antropologi merupakan suatu ilmu yang selalu berinteraksi dengan manusia. Atas dasar itulah maka ilmu antropologi sangat terakait erat dengan suatu ilmu yang di sebut dengan sosiologi. Bahkan dalam sejarahnya kedua keilmuan tersebut tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut disebabkan keduanya mempunyai basis teori dan fokus studi yang berhubungan satu sama lain. Dalam kajian antropologi suatu ajaran agama pada umumnya bisa di latar belakang oleh kebudayaan tertentu. Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Antropologi mengatakan bahwa di dalam kebudayaan itulah suatu tradisi terbentuk yang dalam kamus antropologi dimaknai sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu system yang mantap. Tradisi dalam suatu kebudayaan adalah suatu struktur kreatifitas yang sudah ada sebelumnya. Dalam tradisi juga mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dengan masa lalu.

b. Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek dalam masyarakat serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Di dalam ilmu sosiologi tradisi di artikan sebagai adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material

dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan tidak dapat di hancurkan atau dirusak. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian, adat kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi.¹⁶

3. Faktor yang merubah tradisi

Dalam hal ini sebenarnya ada beberapa hal yang menjadi pengaruh dari berubahnya tradisi terutama banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi satu dengan tradisi lainnya. Benturan tersebut bisa terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau didalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat bisa ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang selanjutnya mempengaruhi semua rakyat satu negara atau bahkan bisa mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya adalah perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Selain itu ada pula factor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perubahan suatu tradisi¹⁷. Adapun factor-faktor tersebut yakni:

1. Factor kitaran (lingkungan hidup, *geografis mileu*). Factor lingkungan fisik lokasi geografis merupakan suatu corak budaya sekelompok masyarakat.

¹⁶ C.A. Van Peursen, 1988. *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: kanisisus. hlm. 11

¹⁷ S Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada. 2014 hlm, 27

2. Factor induk bangsa yakni beberapa kelompok masyarakat mempunyai pengaruh terhadap suatu corak kebudayaan. Berdasarkan pandangan pada umumnya tingkat *coucasit* dianggap lebih tinggi daripada bangsa lain, yaitu *mingloid* dan *negroid*.
3. Factor saling kontak antar bangsa. Hubungan antar bangsa yang makin mudah akibat sarana perhubungan yang makin sempurna menyebabkan satu bangsa mudah berhubungan dengan bangsa lain.

Lalu selain factor penentu diatas adapula factor yang menyebabkan adanya pergeseran di dalam tradisi. Menurut Soerjono Soekamto factor yang melatarbelakangi pergeseran tersebut ada dua hal, yakni factor *intern* dan factor *ekstern*.

Factor intern adalah:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk
2. Adanya penemuan-penemuan baru
3. Pertentangan masyarakat
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Sedangkan sumber atau factor yang mempengaruhi dari luar masyarakat (ekstern) adalah:

1. Lingkungan fisik. Lingkungan fisik bisa berdampak pada perubahan social. Dimana saat terjadi bencana alam dan masyarakat harus mengungsi dari asal menuju tempat baru. Dalam tempat baru tersebut maka akan melakukan adaptasi baru dan akan berdampak pada perubahan social.
2. Peperangan. Terjadinya peperangan akan berdampak terjadi perubahan social pada lembaga kemasyarakatan. Suatu daerah atau suatu Negara yang memenangkan perang biasanya akan memaksa negara yang kalah dan masyarakatnya untuk mengikuti kebudayaannya untuk menggantikan kebudayaan sebelumnya.
3. Pengaruh kebudayaan lain. Kebudayaan lain akan masuk dan mempengaruhi perubahan social dengan adanya perkembangan zaman atau globalisasi.

Sebagai system budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari system nilai dan gagasan utama. System nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam system ideology, system social dan system teknologi. System idiologi merupakan etika, norma dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap system social, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai system budaya, tradisi juga merupakan suatu system yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari system tersebut adalah symbol. Symbol meliputi symbol *konstitutif* (yang berbentuk kepercayaan), symbol *kognitif* (yang berbentuk ilmu pengetahuan), symbol penilaian normal, dan system ekspresif atau symbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.

4. Makna dan tujuan tradisi bagi masyarakat

Sebagian masyarakat Indonesia memiliki caranya tersendiri dalam memaknai setiap tradisi yang mereka jalankan, untuk mereka setiap tradisi selalu memiliki nilai dan pemaknaan yang patut dijaga. Ada sebagian masyarakat bahkan sebagian besar yang memaknai tradisi sebagai hal untuk mengingat kembali arti penting tentang perjuangan para leluhur dan salah satu bentuk cara pendekatan terhadap sang pencipta. Masyarakat juga percaya bahwa tradisi dan upacara kebudayaan juga adalah penyelamat dari marabahaya. Selain itu tradisi dan upacara kebudayaan adalah refleksi dari sosial keagamaan akan perubahan dalam sisi aspek keagamaan dan aspek sosial, masyarakat yang semakin sadar akan arti penting dari nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi-tradisi tersebut. Adapun tujuan dari tradisi-tradisi tersebut tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut mempercayai nilai yang ada di dalam setiap tradisi yang mereka lakukan.

B. Agama

1. Definisi agama

Agama adalah system yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan¹⁸. Dalam kamus besar bahasa Indonesia agama diartikan sebagai ajaran atau system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁹ Di dalam bukunya koentjaraningrat mengungkapkan bahwa, agama merupakan kercayaan yang di anut setiap individu dalam menjalani kehidupan agar memperoleh kenyamanan dari jiwa (spiritual sampai fisiknya (jasmani), pendapat tersebut di lengkapi oleh Haviland, “agama adalah kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi sehingga akhirnya berpaling kepada manipulasi makhluk dan kekuatan supranatural.” Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, system kepercayaan, atau kadang-kadang mengatur tugas. Banyak agama yang memiliki mitologi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan asal-usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang-orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama, atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia. Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, mendefinisikan tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, trance, inisiasi, cara penguburan, pernikahan, meditasi,

¹⁸ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

do'a, music, seni, tari, atau aspek lain dari kebudayaan manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi.

2. Teori agama dan fungsi nya menurut para ahli

a. Teori agama

Kebanyakan sosiolog dan antropolog yang cenderung melihat agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dan ditentukan oleh konteks social untuk apa yang disebut “ateisme metodologis”: ketika menjelaskan agama mereka menolak penjelasan ilahi atau supranatural untuk status atau asal-usul agama, karena hal tersebut tidak teruji. Teori-teori agama dapat diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yakni:

1. Substantive (atau esensialis) yakni teori-teori yang berfokus pada isi agama dan isi makna yang dimiliki bagi orang-orang yang menganut. Pendekatan ini menegaskan bahwa orang-orang memiliki iman karena keyakinan yang masuk akal, karena mereka memegang nilai dan dipahami oleh mereka. Salah satu contoh dari para ahli yang menggunakan teori ini adalah Tylor dan Frazer (berfokus pada nilai jelas agama untuk penganutnya). Tyler (1832-1917) mengatakan bahwa agama sebagai suatu kepercayaan kepada yang tak terlihat, dengan perasaan takut, kagum, hormat, rasa syukur dan kasih demikian pun institusinya seperti do'a, ibadah dan pengorbanan. James George Frazer (1854-1941) mengikuti teori Tylor untuk sebagian besar dalam bukunya *The Golden Bough*, tapi ia membedakan antara sihir dan agama. Metode yang digunakan Tylor dan Frazer adalah mencari keyakinan dan praktik yang sama dalam semua masyarakat, terutama yang lebih primitive, lebih atau kurang terlepas dari waktu dan tempat. Tetapi teori mereka tentang agama ini dikritik oleh salah satu antropolog yakni E.E. Evans

Pritchard, yang mana dikatakan bahwa teori ini sebagai salah satu sisi yang berfokus pada aspek intelektual agama belaka. Metode antropologi Taylor juga telah dikritik bahwa keluar dari konteks perbandingan praktik budaya dan waktu yang berbeda.

2. Fungsional adalah teori yang menekankan pada fungsi agama, atau apa yang dilakukan agama. Contoh dari teori fungsional adalah teori yang dikemukakan oleh Ward dan Cooley. Ward (1898) berpendapat bahwa agama adalah suatu substitusi dalam dunia yang rasional terhadap insting pada dunia yang subrasional. Cooley (1903) juga mendefinisikan agama sebagai suatu kebutuhan bagi hakikat manusia, untuk menjadikan hidup terlihat lebih rasional dan baik.

b. Fungsi agama

Sudah ada sejarah panjang dalam menilai dan usaha menjelaskan fungsi agama. Karl Marx dan Engels misalnya berpendapat bahwa fungsi agama adalah untuk menutupi realitas yang mendasari system ekonomi dan mengurangi rasa sakit penderitaan dari massa pekerja. Durkheim berpendapat bahwa fungsi agama adalah untuk memungkinkan terjadinya ritual-ritual yang mengikat atau menyatukan masyarakat bersama-sama. Freud, pada pihak lain mengatakan bahwa fungsi agama tak lebih dari mengatasi rasa takut serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan emosional. Namun didalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat penulis merangkumnya sebagai berikut:

1. Berfungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan

melarang. Kedua unsur suruh dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi sebagai penyelamat

Dimanapun manusia berada ia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Allah.

3. Berfungsi sebagai perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa atau rasa bersalah seseorang akan segera menjadi menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui pensucian agama atau disebut juga bertobat.

4. Berfungsi sebagai sosial control

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan agama tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama

bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

6. Sebagai transformative

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

Menurut Prof. Dr. Hamka, fungsi dan peranan agama itu ibaratkan “tali kekang”, yaitu kekang dari pada pengumbaran akal pikiran, tali kekang dari pada gejolak hawa nafsu (yang angkara murka) dan tali kekang dari pada ucap dan perilaku (yang keji dan biadab). Agama menuntun perjalanan hidup manusia agar tetap berada diatas jalan lurus (*shiroto mustaqim*) yang diiridhai Allah Swt.

Menurut hukum islam, agama berfungsi sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera.²⁰

3. Makna dan urgensi agama

Agama dalam bahasa Arab disebut *Din* yang memiliki pemaknaan banyak. Makna-makna utama dalam kata din disimpulkan menjadi empat, yaitu 1) keadaan berutang, 2) penyerahan diri, 3) kuasa peradilan, dan 4) kecenderungan alami. Konsep-konsep pemaknaan yang berkaitan dengan berhutang, seperti merendahkan diri, menjadi hamba mengabdikan. Lalu dari pemaknaan utama seorang hakim, penguasa dan pemerintah, dapat diperoleh makna lain seperti yang perkasa, yang besar dan kuat. Dalam perspektif berbeda, agama adalah

²⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2011), hlm. 129

gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideology yang bersifat profane. Dengan begitu agama adalah sebuah makna dimana setiap orang bebas menentukan haknya untuk beragama karena didalamnya manusia menemukan pandangan hidup dan inspirasi yang dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pembentukan nilai, harkat dan martabat manusia. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Dalam realitasnya nilai memiliki

pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Dalam kaitannya dengan hidup beragama, contoh-contoh seperti ini terlihat bahwa kerelaan berkorban akan meningkat, jika sistem nilai yang berpengaruh terhadap seseorang sudah dianggap sebagai prinsip. Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi keabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai ini disebut norma atau prinsip. Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam pengaruhnya terhadap individu, baik dalam sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati. Kata hati adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya sendiri. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang oleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Dengan segala penjelasan diatas bisa ditarik juga kesimpulan bahwa urgensi agama terhadap kehidupan manusia sebagai berikut: 1) agama merupakan sumber moral, 2) agama merupakan petunjuk kebenaran, 3) agama adalah merupakan sumber informasi mengenai masalah metafisika (ghaib) dan 4)

agama memberikan bimbingan rohani kepada manusia, baik saat suka maupun duka.²¹

4. Antara agama dan budaya

Dibanyak masyarakat muslim, sering terjadi perdebatan tentang menilai suatu upacara atau tradisi tertentu yang dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun. Ada sekelompok orang yang memandang bahwa tradisi tersebut adalah budaya, sementara sebagian lainnya memandang pelaksanaan tradisi tersebut berada dalam wilayah agama. Berangkat dari pemahaman bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia, poin penting lainnya yang selalu didiskusikan oleh para ahli budaya adalah berkaitan dengan proses muncul dan lahirnya sebuah kebudayaan. Pada dasarnya semua budaya dalam wujud apapun, ia merupakan respon terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan kebudayaan mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kebudayaan dalam wujud apapun, merupakan produk manusia yang muncul sebagai respon terhadap permasalahan-permasalahan atau tantangan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Suatu upacara atau tradisi dipandang berada dalam wilayah kebudayaan jika ia bersifat sekuler, tidak mengandung unsur kekuatan supranatural. Selain itu, kebudayaan bersifat dinamis, selalu berubah sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan masyarakat dimana kebudayaan itu berkembang. Artinya ketika suatu kebudayaan dirasakan sudah tidak nyaman lagi, secara otomatis kebudayaan tersebut akan ditinggalkan oleh manusia. Dalam konteks ini, suatu upacara (tradisi) masih dianggap sebagai budaya jika tatacara pelaksanaannya bisa berubah dengan keinginan manusia.

Berbeda dengan budaya, suatu perilaku tradisi dianggap berada dalam wilayah agama (menjadi sebuah ritual) jika tradisi tersebut mengandung unsur kepercayaan (keyakinan) terhadap eksistensi kekuatan supranatural, ritual tertentu yang

²¹ Tim Dosen Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: UPMU, 1989), hlm. 3-9

tidak berubah cara melaksanakannya, serta aturan baku yang harus diapatuhi ketika melakukannya. Dengan menggunakan pisau analisis perbedaan karakteristik budaya dan agama, akan memudahkan kita ketika membedah suatu perilaku (tradisi) apakah ia berada pada aturan budaya atau sudah masuk ke dalam aturan agama.

Islam bukanlah agama budaya dalam artian agama yang diciptakan oleh manusia. Islam adalah agama yang diciptakan dan datang dari Allah SWT, di turunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu melalui perantara malaikat jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. sumber pokok ajaran islam adalah Al-Qur'an dan Assunah. Dengan memahami bahwa islam bukanlah agama budaya, berarti bahwa intervensi akal manusia dalam menciptakan berbagai ritual (ibadah) tidak dapat dibenarkan. Sebagai agama, islam juga mengandung tiga elemen utama definisi sebuah agama, yaitu unsur kepercayaan islam yang disebut aqidah, unsur ritual yang disebut ibadah, dan unsur aturan yang disebut dengan syari'ah.

Di sisi lain, karena agama islam ditujukan kepada manusia, secara otomatis, implementasi suatu ritual akan amat berpengaruh dan berhubungan dengan kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan sarana pendukung pelaksanaan ritual tersebut. Hampir semua ibadah memerlukan budaya dalam proses pelaksanaannya. Ditengah masyarakat kita melihat praktek-praktek keberagaman yang bagi sebagian orang tidak terlalu jelas apakah ia merupakan bagian dari agama atau budaya. Seperti contoh tahlilan. Tidak sedikit dikalangan umat islam yang beranggapan bahwa upacara tahlilan adalah kewajiban agama. Masyarakat sering kali merasa berdosa jika tidak melaksanakn tahlilan saat ada sanak keluarganya yang meninggal dunia. Padahal yang diperintahkan di dalam agama berkaitan dengan kematian seseorang adalah “memandikan, mengkafani,menyalatkan, mengantar ke makam, memakamkan, dan mendo'akan. Ini berarti pada dasarnya upacara tahlilan adalah bagian dari

budaya dan tradisi yang sebenarnya telah ada sebelum datangnya islam, yaitu tradisi kumpul-kumpul di rumah duka, yang kemudian diislamkan atau di beri corak islam. Pada prinsipnya, islam datang kesuatu daerah tidak untuk menghapuskan semua prosuk budaya termasuk tradisi yang telah berkembang dan hidup di dalam masyarakat. Islam hanyalah bertugas membenahi pemahaman dan penyikapan umat terhadap praktek-praktek keberagaman seperti itu secara proporsional.

C. Ritual *Hajat Huluwotan*

1. Definisi *hajat huluwotan*

Hajat huluwotan adalah upacara atau kegiatan ritual yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali, tepatnya setiap bulan *silih mulud* (masyarakat desa sering menyebutnya) atau bulan Rabi'ul Akhir dalam kalender islam. Kegiatan ini merupakan bentuk tradisi masyarakat Gambung yang sudah turun temurun. Upacara ini merupakan bentuk *cacarekan* atau nazar (hajat, yang pada saat itu masyarakat Kampong Gambung kesulitan air bersih. Dipimpin oleh sesepuh kampong, masyarakat bersepakat untuk membangun selokan atau saluran air yang panjangnya kurang lebih 2 kilometer mulai dari *huluwotan* (mata air) di kaki Gunung Geulis sampai ke pemukiman warga. Acara *hajat huluwotan* ini pertama kali dicetuskan oleh abah Apung yakni kesepuhan di wilayah Gambung. Dia mulanya mempunyai nazar yang mengatakan bahwa kalau air sudah mengalir ke daerah-daerah Gambung, maka akan digelar kesenian wayang. Maka terciptalah suatu tradisi yang menjadi turun temurun ini. Abah apung pun mengatakan bahwa apabila ia sudah tiada (meninggal) maka upacara ritual *hajat huluwotan* jangan sampai ditinggalkan. Sejak itu pula maka upacara *hajat huluwotan* menjadi bagian dari kegiatan ritual masyarakat Gambung yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tujuan di laksanakan upacara *huluwotan* ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atau sebagai sarana

penyampaian ucapan terima kasih kepada yang Maha Kuasa atas berkah yang dilimpahkan terutama menyangkut sumber mata air. Rasa syukur ini diungkapkan dengan membuat saluran air yang bisa mengalir di kawasan Gambung yang sebelumnya sangat kekurangan air.

Pelaksanaan upacara *huluwotan* merupakan pesan leluhur masyarakat Gambung, yang diwariskan kepada anak cucunya. Oleh sebab itu, upacara tersebut merupakan salah satu tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Gambung, walaupun sekarang banyak diwarnai dengan nuansa lain tetapi masyarakat gambung tidak pernah meninggalkan nuansa keadatan yang sangat kental didalam tradisi ini. Upacara *hajat huluwotan* ini juga dinamakan *napak tilas ka huluwotan* atau dalam bahasa Indonesia nya yakni menelusuri jejak leluhur yang sudah memberi contoh untuk membangun solokan atau saluran air dari sumber air atau *huluwotan*. *Napak tilas ka huluwotan* ini utamanya bertujuan untuk melestarikan hasil jasa para tetua yang di gagas oleh Akeh Madhayi Bin Uyt Hanip Alm, atau biasa disebut Lebe (Abah Apung) yang lahir pada tahun 1830 dan meninggal pada tahun 1960. Abah Apung adalah orang yang pertama kali mempunyai gagasan untuk melakukan *hajat huluwotan* ini karna menurutnya ini adalah jalan untuk membantu masyarakat Gambung dalam memperoleh air bersih.

2. Kedudukan tradisi *hajat huluwotan* dalam kajian

Upacara merupakan salah satu cara untuk mengenal sejarah dan mengenang leluhur, selain mengenal mitologi dan legenda pada suatu masyarakat tertentu yang belum mengenal tulisan. Upacara adat sendiri adalah suatu upaya untuk melestarikan kebudayaan secara turun dan mengajarkan bahwa di dalam upacara adat tersebut terdapat nilai sakral dan unsur sejarah yang harus dilestarikan. Upacara *hajat huluwotan* sendiri sebenarnya adalah upacara

adat yang biasa dilakukan di suatu masyarakat secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Upacara *hajat huluwotan* adalah satu dari sekian banyak tradisi yang terdapat di masyarakat Indonesia dengan sekian banyak unsur-unsur mistis di dalamnya.

Upacara *napak tilas* atau disebut oleh masyarakat desa Mekarsari sebagai *hajat huluwotan* adalah suatu tradisi yang sudah ada sejak lama sekali. Asal kata *hajat huluwotan* sebenarnya diambil dari tempat dilaksanakannya tradisi ini, yakni di tempat keluarnya mata air yang selama ini mengairi wilayah Gambung yaitu disekitar Gunung Tilu dan Gunung Geulis. Di dalam masyarakat Sunda atau lebih tepatnya di dalam masyarakat Jawa Barat tempat keluarnya mata air disebut dengan kata *huluwotan* sedangkan kata *hajat* di dalam kamus bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai keinginan atau kehendak dan di dalam masyarakat Sunda juga memiliki arti yang sama, jadi jika ditarik kesimpulan arti kedua kata tersebut adalah upacara yang dilaksanakan atas keinginan (*hajat*) leluhur sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya mata air (*huluwotan*).

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa tradisi ini memang benar-benar berasal dari nenek moyang masyarakat desa Mekarsari karna memang bahasa yang mereka gunakan pun adalah bahasa Sunda yang masyarakat desa menyebutnya bahasa Sunda *buhun*. Dan apabila dikaji dari aspek sosiologinya maka bisa dikatakan bahwa tradisi ini merupakan roh dari kebudayaan yakni pengikat antara individu dengan masyarakatnya, maksudnya adalah keberadaan tradisi ini menjadi salah satu alasan terjalinya silaturahmi antar masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Ilyas, Hamim, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004)
- Aminudin, *Pendidikan agama islam untuk peguruan tinggi umum*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2005)
- Quraish shihab, M, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008),
- Pawito , *Penelitian Kominikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pt. Lkais Pelangi Aksara, 2008
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Cetakan V, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2004.
- Koentjaraningrat, *Penelitian-Penelitian Masyarakat*, Pt. Gramedia Pustaka Utama,Solo 1991
- Gottscalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998)
- Muhtadar, Moh, *Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014
- Selfia Novitasari, Lina, *Bacaan Dalam Al-Qur'an Dalam Tradisi Munggoh Mulo*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir , IAIN Ponorogo Jawa Timur, 2018.
- Assayafi' Syaikhu Z, M, *Karomahan*, Skripsi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir , IAIN Surakarta Jawa Tengah , 2017
- Fathurroni, Ahmad, *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir , Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Safitri, Leni, *Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kab Pesawaran (Kajian Living Qur'an)*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Uin Raden Intan, Lampung 2020

Aminudin, Et. All., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)

Kurniawan. M. Emil El Faisal, Kursinar, *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 6, Nomor 1, Mei 2019

C.A. Van Peursen, 1988. *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Yasin, Hadi, *jurnal mengenal metode penafsiran al-qur'an*

Hay Al-Famawiy, Abdul, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, cetakan II, 1977.

Al-Hayy al-Farmawai, Abd, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawadhu'i*, Dirasat Manhajjah Mawdhu'iyah, (1977)

Wahidi, Ridhoul, *Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau*

Junaedi, Didi, *Sebuah Jurnal Tentang Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*

Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhari, Bab al-Raqa bi Al-Qur'an, Cd Rom, Maktabah al-Shamilah, al Isdar al-Thani, t. t.*

Shri Ahimsa-Putra, Heddy, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Mei 2012, Volume 20

Soekamto, Soerjano, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, Indonesia, 2009

Kurniawan, M. Emil El Faisal, Kursinar, *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 6, Nomor 1, Mei 2019

Soekanto, S, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada. 2014

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003)

